

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* jacq.) merupakan tanaman perkebunan yang banyak terdapat di Indonesia baik pada perkebunan besar maupun perkebunan rakyat. Kelapa sawit mempunyai arti penting bagi pembangunan perkebunan nasional. Selain mampu menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat, juga sebagai sumber perolehan devisa negara (Fauzi, 2002).

Negara Indonesia merupakan salah satu Negara yang paling banyak membudidayakan tanaman kelapa sawit dalam sektor pertanian. Pada Tahun 2014 Indonesia memiliki luas perkebunan kelapa sawit 10,96 juta hektar dengan produktivitas CPO 3,73 ton/ha, sedangkan Malaysia memiliki luas areal perkebunan kelapa sawit 4,5 juta hektar dengan penghasilan sebesar 4,82 ton/ha. Hal ini menjadikan Indonesia mampu melampaui produksi kelapa sawit Malaysia, tetapi ekspor Malaysia masih lebih besar (Sunarko, 2009). Pada 2016 luas areal perkebunan kelapa sawit mencapai 11.672.861 hektar (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015).

Kehadiran gulma di perkebunan kelapa sawit dapat menurunkan produksi akibat bersaing dalam pengambilan air, hara, sinar matahari, dan ruang hidup. Gulma juga dapat menurunkan mutu produksi akibat terkontaminasi oleh bagian gulma, mengganggu pertumbuhan tanaman, menjadi inang bagi hama, mengganggu tata guna air, dan meningkatkan biaya pemeliharaan (Pahan, 2008).

Jenis gulma yang tumbuh biasanya sesuai dengan kondisi perkebunan, misalnya pada perkebunan yang baru diolah, maka gulma yang dijumpai kebanyakan adalah gulma semusim sedangkan pada perkebunan yang telah lama ditanami, gulma yang banyak terdapat adalah jenis gulma tahunan. Gulma pada dataran tinggi relatif berbeda dengan yang tumbuh di daerah dataran rendah. Pada daerah yang tinggi terlihat adanya kecenderungan bertambahnya

keanekaragaman jenis, sedangkan jumlah individu biasanya tidak begitu besar. Hal sebaliknya terjadi pada daerah rendah yakni jumlah individu sangat melimpah, tetapi jumlah jenis yang ada tidak begitu banyak (Tjitrosoedirdjo, 1984).

Mengendalikan gulma adalah salah satu kegiatan penting manajemen perkebunan tanaman tahunan, karena pengendalian gulma merupakan salah satu faktor penentu terhadap tingkat keberhasilan usaha perkebunan itu. Memang secara kuantitatif, belum dapat dinyatakan tingkat kerugian yang terjadi oleh karena gulma di perkebunan karet. Tetapi secara kualitatif, tentu setiap perkebunan telah merasakannya dan bahkan pernah mengalaminya (Nasution, 1984).

Pengendalian gulma dengan menggunakan teknik kimiawi (herbisida sintetik) dalam beberapa tahun terakhir cenderung meningkat. Hal ini disebabkan karena pengendalian secara kimiawi dipandang lebih efektif untuk mengendalikan gulma dibandingkan pengendalian secara mekanis dan biologi, sehingga 2 pengendalian kimiawi lebih banyak diterapkan dan cenderung kurang memperhatikan residu dan efek samping dari penggunaan herbisida tersebut.

Pengendalian gulma dengan herbisida yang tidak terencana dan terarah akan menimbulkan kerugian waktu dan biaya. Hal ini terjadi karena mengabaikan komposisi gulma yang tumbuh, pergeseran jenis gulma dominan karena perbedaan respon terhadap herbisida dapat mempengaruhi kebijaksanaan dan strategi yang telah ditetapkan (Mangoensoekarjo dan Semangun, 2005).

Pengelolaan gulma termasuk pengendalian gulma merupakan hal penting dalam manajemen perkebunan kelapa sawit baik pada tanaman menghasilkan (TM) ataupun pada tanaman belum menghasilkan (TBM). Hal yang merugikan pada tanaman menghasilkan (TM) yaitu salah satunya terganggunya atau tidak optimalnya pelaksanaan pemeliharaan, pemanenan. Dampak yang terjadi

akibat hal tersebut adalah menurunnya produktivitas tanaman kelapa sawit yang mengakibatkan perusahaan mengalami penyusutan pendapatan. Pada tanaman belum menghasilkan (TBM) yaitu terhambatnya laju pertumbuhan tanaman kelapa sawit karena tanaman dengan gulma mempunyai persaingan.

## **B. Rumusan Masalah**

Gulma *Paspalum conjugatum* merupakan salah satu gulma yang memiliki pertumbuhan sangat cepat, dengan pertumbuhan yang sangat cepat dapat menghambat kegiatan perawatan pada tanaman kelapa sawit serta dapat menghambat pengangkutan tbs dalam kegiatan pemanenan menggunakan alat angkong, dikarenakan gulma *Paspalum conjugatum* tumbuh pada gawangan hidup kelapa sawit.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui perlakuan yang tepat dan efektif terhadap intensitas pertumbuhan gulma *Paspalum conjugatum*
2. Untuk mengetahui bagaimana laju pertumbuhan tajuk gulma kembali pada gulma *Paspalum conjugatum*

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Dapat sebagai acuan atau pedoman untuk penelitian selanjutnya

Sebagai referensi untuk skala besar yaitu perusahaan dan skala kecil untuk petani perkebunan kelapa sawit dalam mengendalikan gulma *Paspalum conjugatum* yang tepat serta efektif